



PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA BERBASIS MEDIA SOSIAL

Ika Wulansari, Nikmatisni Arsad, Cindy Puspita Sari Haji Jafar*

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Gorontalo 96128, Indonesia

*cindy@ung.ac.id

ABSTRAK

Stunting tergolong kondisi kekurangan gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Kekurangan gizi ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Kejadian stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan yang tidak dapat diperbaiki atau *irreversibel*. Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk mencegah stunting kedepannya adalah dengan melakukan pendekatan teman sebaya dalam hal ini karang taruna yang telah mengenal masyarakat di daerah tersebut. Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan karang taruna untuk kegiatan kemasyarakatan dengan mengajarkan penyampaian edukasi dan informasi kesehatan yang relevan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat terutama dalam hal pencegahan stunting. Pada kegiatan pemberdayaan ini di dihadiri oleh 21 orang karang taruna Desa Wonggarasi Tengah. Tim KKN-PK memulai kegiatan dengan melakukan pendataan untuk mengetahui Angka kejadian Stunting di desa Wonggarasi Tengah sebesar 3,25%, didapatkan dari data sekunder dari puskesmas sebanyak 4 anak dari total 123 anak di desa Wonggarasi Tengah Setelah melakukan pendataan dilanjutkan dengan penyusunan materi penyuluhan tentang stunting. Kemudian mengumpulkan karang taruna untuk mengedukasi tentang pencegahan stunting. Kegiatan ini dimulai dengan pengisian *pre test*, pemberian materi tentang pencegahan stunting, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan pengisian *post test* oleh karang taruna. Hasil yang didapatkan telah dibuat video output oleh Karang Taruna Desa Wonggarasi Tengah dan sudah di unggah di Youtube.

Kata kunci: karang taruna; media social; stunting

STUNTING PREVENTION THROUGH SOCIAL MEDIA-BASED EMPOWERMENT OF KARANG TARUNA

ABSTRACT

Stunting is classified as a condition of malnutrition that occurs over a long period of time. This nutritional deficiency can affect a child's growth and development. Stunting causes growth disorders that cannot be corrected or are irreversible. One of the things that needs to be done to prevent stunting in the future is to approach peers, in this case youth groups who already know the people in the area. The aim of this activity is to empower youth organizations for community activities by teaching the delivery of relevant education and health information according to the problems faced by the community, especially in terms of preventing stunting. This empowerment activity was attended by 21 youth organizations from Wonggarasi Tengah Village. The KKN-PK team started activities by collecting data to find out the incidence of stunting in the village of Wonggarasi Tengah of 3.25%, obtained from secondary data from the community health center for 4 children out of a total of 123 children in the village of Wonggarasi Tengah. After carrying out the data collection, they continued with preparing educational material about

stunting. Then gather youth organizations to educate about stunting prevention. This activity began with completing a pre-test, providing material on stunting prevention, a question and answer session, and ended with completing a post-test by the youth organization. The results obtained have been made into an output video by the Karang Taruna of Wonggarasi Tengah Village and have been uploaded on YouTube.

Keywords: social media; stunting; youth organization

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Upaya kesehatan remaja memiliki tujuan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif dan berperan serta dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dirinya. Kesehatan remaja merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan (Kemenkes, 2024). Remaja adalah bagian dari anggota masyarakat yang mampu menjadi suatu agen perubahan. Dengan memberikan pengetahuan dan edukasi, remaja dapat berkontribusi sebagai kader kesehatan yang bisa mencegah masalah stunting di lingkungan sekitarnya. Remaja yang memahami dan menerapkan pola hidup yang sehat, makan-makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan dengan baik serta kesehatan lingkungan tepat, maka remaja akan mampu mencegah kejadian stunting terutama pada keluarganya. Harapannya remaja dapat mempersiapkan masa depannya sehingga nantinya dapat membentuk keluarga yang sehat dan anak-anak yang bebas stunting (Handayani et al., 2022).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Bloem et al., 2013). Periode 0- 24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Mucha, 2012). Stunting ditandai dengan ukuran tubuh yang pendek dari usianya disertai dengan rendahnya kemampuan kognitif. Sebagai masalah gizi kronik stunting terjadi karena tingkat konsumsi zat gizi yang tidak tercukupi dan berlangsung sejak lama (Mughtar et al., 2023). Kejadian stunting diidentifikasi berdasarkan ukuran tinggi badan anak atau panjang badan bayi menurut umur. Jika berdasarkan pengukuran tersebut memiliki nilai z-score <-2 SD maka anak/bayi dikategorikan stunting (Oktavia, 2020). Stunting tergolong kondisi kekurangan gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Kekurangan gizi ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Penyebab lain terjadinya stunting adalah anak sering menderita penyakit infeksi. Kejadian stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan yang tidak dapat diperbaiki atau *irreversibel* (Moksin et al., 2022). WHO menyatakan bahwa kekurangan gizi sejak lama dan sering menderita penyakit infeksi menjadi penyebab gagal tumbuh, khususnya pada rentang umur 1000 hari pertama kelahiran (Rahayu et al., 2022). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Harau, 2015).

Prevalensi stunting, data SSGI 2022 menunjukkan Provinsi Gorontalo memiliki angka stunting sebesar 23,8% yang menduduki peringkat ke-17 dari seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2022. Data tersebut masih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi nasional 21,6%. Namun, prevalensi stunting di Gorontalo turun sebesar 5,2% dari tahun sebelumnya (Kementerian

Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bahwa Kabupaten Pohuwato Di Gorontalo wilayah paling barat sebesar 6,4 %. Pemerintah Daerah Kabupaten Pohuwato adalah salah satu provinsi yang berhasil mengatasi stunting, dengan penurunan sebesar 6,4% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023).

Stunting akan mempengaruhi dengan perkembangan anak, yakni motoric halus, motoric kasar, Bahasa dan komunikasi, serta sosial emosional anak yang akan menyebabkan menurunkan kualitas sumber daya manusia (Laily & Indarjo, 2023). Stunting juga tidak hanya menyebabkan hambatan pada pertumbuhan fisik anak, namun juga menghambat perkembangan kognitif yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitasnya di masa depan (Daracantika et al., 2021). Stunting pada balita akan berdampak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penderita stunting sangat rentan terhadap penyakit, tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan pada akhirnya mempengaruhi produktivitas. Jangka panjang kejadian stunting adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Mughtar et al., 2023), Faktor determinan lainnya yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu merupakan faktor penting dari status gizi remaja (*underweight* dan stunting) (Assefa et al., 2013), sehingga dibutuhkan perhatian untuk menanggulangnya.

Remaja sebagai generasi yang menyukai menggunakan media social mulai dari Youtube, facebook, Instagram, twitter dan tik tok yang memberikan banyak informasi untuk mereka. Penggunaan media social yang banyak dari generasi remaja membuat hal ini menjadi peluang untuk memberikan edukasi yang sesuai dengan permasalahan mereka saat ini, termasuk informasi terkait stunting. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia et al., 2023) menyebutkan bahwa dapat menggunakan media social sebagai media pembelajaran yang memberikan manfaat positif dalam pembelajaran yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keefektifan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2023) menyatakan bahwa secara tidak langsung para siswa banyak memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran terutama untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dalam rangka menambah referensi dan menjadi sarana memperoleh kebutuhan pembelajaran dalam berbagai tugas-tugas pada materi pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk mencegah stunting kedepannya adalah dengan melakukan pendekatan teman sebaya dalam hal ini karang taruna yang telah mengenal masyarakat di daerah tersebut. Selain itu pemberian informasi dari orang yang sangat memahami orang-orang dan daerah tempat mereka tinggal mereka, memudahkan Masyarakat untuk menerima informasi yang diberikan. Selama ini karang taruna sering diberdayakan untuk kegiatan kemasyarakatan di sebuah daerah, dengan mengajarkan penyampaian edukasi dan informasi kesehatan yang relevan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh Masyarakat di daerah mereka, akan membuat karang taruna menjadi kelompok yang bisa berperan lebih terutama dalam hal pencegahan stunting.

Salah satu bentuk peran Institusi Pendidikan Tinggi dalam menanggulangi masalah yang dialami oleh Masyarakat di daerah tersebut adalah dengan melakukan pengabdian kepada Masyarakat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh desa yaitu dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata Profesi Kesehatan (KKN-PK) yang berfokus pada Pencegahan Angka Kejadian Stunting melalui Pemberdayaan Karang Taruna di Desa Wonggarasi Tengah, Kecamatan lemito

Kabupaten Pohuwato. Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan karang taruna untuk kegiatan kemasyarakatan dengan mengajarkan penyampaian edukasi dan informasi kesehatan yang relevan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat terutama dalam hal pencegahan stunting.

METODE

Program kerja KKN-PK yang dilakukan dalam mencegah stunting yaitu program pemberdayaan karang taruna dengan metode edukasi melalui pamflet dan video yang diupload di sosial media, sedangkan program tambahannya dengan melakukan sosialisasi pencegahan stunting di posyandu, membuat video MP ASI dengan pelatihan kader. Waktu pelaksanaan program ini pada tanggal 1 Juli - 19 Agustus 2024. Peserta dalam program ini adalah karang taruna sejumlah 21 orang dan 50 masyarakat Desa Wonggarasi Tengah, Kecamatan lemito Kabupaten Pohuwato. Adapun tahap pelaksanaannya adalah:

1. Berkoordinasi dengan aparat desa terkait jumlah karang taruna yang ada di desa;
2. Mengumpulkan karang taruna untuk disampaikan program tentang pencegahan stunting;
3. Mengedukasi tentang stunting kepada karang taruna;
4. Membuat pamflet dan video terkait stunting;
5. Mengupload video diberbagai sosial media berupa youtube, instagram, tiktok, facebook, twitter dan media sosial lainnya.
6. Melakukan sosialisasi pencegahan stunting di posyandu
7. Membuat makanan pendamping ASI yang sehat untuk mencegah stunting bersama karang taruna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Karang Taruna

Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari selasa, 02 juli 2024 pukul 19.30-22.00 dan dihadiri oleh 21 orang karang taruna Desa wonggarasi Tengah. Kegiatan ini bertujuan agar karang taruna selaku fokus utama dari mahasiswa KKN-PK mengetahui program kerja yang akan dilaksanakan selama kurang lebih 7 minggu selama mahasiswa berada di tempat KKN. Adapun kegiatan ini membahas tentang program-program yaitu sosialisasi pencegahan stunting dan beberapa kegiatan tambahan yang akan dilaksanakan.

2. Pendataan Angka Kejadian Stunting

Angka kejadian Stunting di desa wonggarasi Tengah sebesar 3,25%, didapatkan dari data sekunder dari puskesmas sebanyak 4 anak dari total 123 anak di desa wonggarasi Tengah merupakan anak yang mengalami stunting. Berdasarkan hasil wawancara diketahui pernikahan yang dilakukan di umur belia atau usia dibawah 19 tahun, serta kurangnya asupan ASI Eksklusif dan MPASI yang bergizi mempengaruhi kejadian stunting di desa ini.

3. Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Stunting terhadap Karang Taruna

Waktu pelaksanaan Sosialisasi pencegahan pernikahan pada usia dini dan stunting di Aula Kantor Desa Wonggarasi Tengah pada minggu, 28 Juli 2024 yang dihadiri oleh Karang Taruna dan Aparat Desa wilayah tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Stunting terhadap Karang Taruna

Hasil yang didapatkan telah dibuat video output oleh Karang Taruna Desa Wonggarasi tengah yang dilakukan pada hari Jumat 09 Agustus 2024 dan sudah di unggah di Youtube: (<https://youtube.com/watch?v=xcp2cnsTmO8&feature=shared>)

4. Pembuatan Pamflet Pencegahan Stunting berbasis Sosial Media

Pembuatan pamflet pencegahan pernikahan dini dan stunting berbasis sosial media ini dilaksanakan pada tanggal 08, 10, dan 19 juli 2024. Kegiatan pembuatan pamflet ini dilaksanakan di di posko KKN PK Wonggarasi Tengah.



Gambar 2. Pamflet Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting

Hasil dari kegiatan pembuatan pamflet ini yaitu masyarakat Desa Wonggarasi Tengah lebih mudah mengakses informasi mengenai stunting. Masyarakat pula lebih paham tentang stunting dan juga masyarakat dapat melakukan banyak cara untuk mengurangi dan mencegah angka kejadian stunting.

5. Pembuatan Video Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting

Pembuatan video edukasi pencegahan stunting dilaksanakan di hari Kamis, 11 Juli 2024 tepatnya di jam 10.00 – 13.00 WITA. Pembuatan video ini dilaksanakan di posko mahasiswa dan dilanjutkan di SMP 03 Lemito SATAP. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa mahasiswa KKN-PK bersama dengan anggota Karang Taruna Desa Wonggarasi Tengah. Proses pembuatan video ini pun melibatkan beberapa tahapan seperti riset dan penyusunan materi dalam bentuk skrip yang mudah dipahami oleh audiens target, produksi video yang melibatkan penanggungjawab dari program kerja dan pasca produksi untuk memastikan alur cerita yang baik dan kualitas visual yang maksimal serta narasi untuk memperkuat pesan.



Gambar 3. Pembuatan Video Edukasi Pencegahan Stunting

Video edukasi ini dibuat sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan stunting di Masyarakat. Tujuan utama dari video ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, terutama remaja dan orang tua, mengenai pentingnya mencegah stunting pada anak-anak mereka nantinya. Adapun hasil dari program kerja, yakni:

Peningkatan Kesadaran: Setelah video dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial dan media massa, terlihat adanya peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat mengenai stunting. Komentar dan diskusi yang muncul di media sosial menunjukkan bahwa video ini berhasil memicu percakapan yang lebih luas tentang topik ini.

Respons Positif dari Audiens: Banyak pemirsa yang memberikan tanggapan positif, mengapresiasi cara penyampaian informasi yang menarik dan edukatif. Video ini juga mendapatkan perhatian dari beberapa lembaga pendidikan yang berminat menggunakan video tersebut sebagai materi pembelajaran di sekolah.

Jangkauan yang Luas: Dengan strategi distribusi yang tepat, video ini berhasil mencapai ribuan penonton di berbagai daerah, termasuk di daerah pedesaan yang sering kali menjadi area dengan tingkat pernikahan dini dan stunting yang tinggi. Dengan adanya video edukasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami risiko dan dampak serta pentingnya pencegahan stunting, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik untuk masa depan mereka dan anak-anak mereka.

6. Sosialisasi Pencegahan Stunting di Posyandu

Sosialisasi pencegahan stunting di posyandu dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2024, Pada pukul 09.00-12.00 WITA, dilaksanakan di Aula Kantor Desa Wonggarasi Tengah yang dihadiri masyarakat sejumlah 50 orang beserta aparat desa dan petugas puskesmas.



Gambar 4. Sosialisasi Pencegahan Stunting di Posyandu

Adapun hasil dari program kerja ini yakni:

- a. Peningkatan pengetahuan: Masyarakat, terutama ibu hamil dan menyusui, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya.
- b. Kolaborasi yang lebih baik: Terjalin kerjasama yang lebih baik antara petugas kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.
- c. Penurunan angka stunting: Dalam jangka panjang, diharapkan program sosialisasi ini dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

7. Pembuatan MPASI

Pembuatan MPASI dilaksanakan pada Kamis, 25 Juli 2024, pada pukul 09.00-12.00 WITA, dilaksanakan di Aula Kantor Desa Wonggarasi Tengah bekerja sama dengan Puskesmas Wonggarasi dan di hadiri oleh ibu-ibu, balita dan karang taruna. Puluhan ibu muda dan anggota karang taruna telah diberi pelatihan cara pembuatan MPASI yang sesuai dengan standart gizi kesehatan, pelatihan tersebut diadakan oleh KKN Profesi Kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas Wonggarasi. Ibu-ibu diajarkan cara mengolah bahan makanan yang mudah didapat di sekitaran Desa, mereka juga diberitahukan mengenai nilai gizi yang harus dicukupi oleh balita dengan harapan para balita dapat terhindar dari kasus stunting yang terbilang masih banyak di Desa Wonggarasi Tengah. Berikut adalah beberapa poin penting:

- a. Peningkatan Pengetahuan Gizi
 - 1) Ibu-ibu menjadi lebih memahami pentingnya gizi seimbang untuk pertumbuhan
 - 2) dan perkembangan balita.
 - 3) Pengetahuan tentang bahan makanan yang kaya nutrisi dan cara mencampurkannya dengan baik.
- b. Kemandirian dalam Pemberian Makanan
 - 1) Ibu-ibu belajar untuk menyiapkan makanan sehat secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada makanan olahan.
 - 2) Mampu menyesuaikan makanan dengan kebutuhan dan selera anak.
- c. Penerapan praktik kebersihan

Kesadaran akan pentingnya kebersihan dalam proses pembuatan makanan, termasuk cara mencuci tangan dan membersihkan peralatan masa



Gambar 5. Pembuatan MP-ASI

SIMPULAN

KKN-PK Desa Wonggarasi Tengah, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato yang diselenggarakan sejak tanggal 1 Juli 2024 sampai dengan 19 Agustus 2024, telah melaksanakan program kegiatan yang terdiri dari: pemberdayaan karang taruna, sosialisasi dan edukasi pencegahan stunting kepada karang taruna, pembuatan pumflet dan video edukasi stunting, mengupload di berbagai sosial media, pembuatan MP-ASI, dan melakukan sosialisasi pencegahan stunting di posyandu. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan karang taruna, masyarakat, terutama ibu hamil dan menyusui, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Sehingga program sosialisasi dan edukasi melalui pemberdayaan karang taruna ini dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, C. A., Wahyuni, S. I., & Sari, W. C. (2023). Pemanfaatan Media Sosial oleh Generasi Z sebagai media Pembelajaran Era Post Pandemi. . *Jurnal Pendidikan, Social Dan Humaniora*, 2(3), 530–536.
- Assefa, H., Belachew, T., & Negash, L. (2013). Socioeconomic Factors Associated with Underweight and Stunting among Adolescents of Jimma Zone, South West Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *International Scholarly Research Notices*, 1(1).
- Bloem, M. W., Pee, S. D., Hop, L. T., Khan, N. C., Laillou, A., Minarto, Pfanner, R. M., Soekarjo, D., Soekirman, Solon, J. A., Theary, C., & Wasantwisut, E. (2013). Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and Nutrition Bulletin*, 34(2).
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 124–135.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2023). *Prevalensi status gizi balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo*. .

- Handayani, N., Indraswari, R., Shaluhiyah, Z., & Kusumawati, A. (2022). Pemberdayaan Kader Remaja SANTUN (Sehat Anti Stunting) di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Journal of Public Health and Community Services-JPHCS*, 1(1), 55–59.
- Harau, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI. (2023). *Angka Stunting Masih Tinggi*.
- Laily, L., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. HIGEIA . *Journal of Public Health Research and Development*, 7(3), 354–364.
- Moksin, M. V., Muslim, R., & Ishak, S. N. (2022). Pencegahan Stunting di Wilayah Ternate Melalui Perubahan Perilaku Wanita Hamil. . *Jurnal Serambi Sehat*, 15(1), 27–35.
- Mucha, N. (2012). *Implementing Nutrition-Sensitive Development: Reaching Consensus.briefing paper*. https://www.bread.org/wp-content/uploads/2012/11/briefing-paper-20_0.pdf
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144.
- Oktavia, L. (2020). Stunting pada Remaja Kawasan Buruh Industri dan Nelayan di Kota Surabaya. . *Biokultur*, 9(1), 1–14.
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 156–162.
- Siregar, A. (2023). Efektivitas penggunaan media social sebagai media pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4), 389–408.

